

KEBENARAN ILMIAH (PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM)

Oleh : Wildana Latif Mahmudi¹, Faishol Luthfi.²

¹ Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang, ²KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada
Jln. Prof. Soedarto, SH, Tembalang. Semarang 50275
E-mail : latifwildana@gmail.com¹, ishol2107@gmail.com²

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kebenaran Ilmiah dan pandangan kebenaran ilmiah dalam perspektif Ilmu Ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah analisis literatur. Data dikumpulkan melalui studi penelitian sebelumnya yang terkait dengan Kebenaran Ilmiah dalam perspektif Ilmu Ekonomi Islam. Para penulis berpendapat bahwa kebenaran ternyata sangat luas cakupannya, tidak hanya sebatas "apa yang sesuai dengan fakta". Kebenaran ilmiah sendiri adalah pernyataan yang sesuai dengan fakta yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah tertentu. Ilmu Ekonomi Islam memandang kebenaran ilmiah sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan. Begitu juga ilmu ekonomi Islam itu sendiri, letaknya tidak hanya pada tataran "kebenaran" saja, tetapi ranahnya sudah masuk ke dalam "kebenaran ilmiah" karena telah mampu dibuktikan secara ilmiah.

Kata kunci : Kebenaran Ilmiah, Perspektif Ilmu Ekonomi Islam

Abstract

This paper aims to analyse the scientific truths and scientific truths in perspective of Islamic economics. This type of research is the analysis of literature. Data was collected through previous research studies related to the scientific truths in the perspective of Islamic economics. The authors argue that the truth turns out to be very broad in scope, not just as "what is according to the fact". Scientific truths themselves are statements that match the facts gained through certain scientific methods. Islamic economics sees scientific truths as an integral part. As well as the Islamic economics itself, its location is not only on the "truth" level only, but the pack has entered into "scientific truth" because it has been scientifically proven.

Keywords : Scientific correctness, Islamic economics

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk memperoleh kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman empiris. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahkan prinsip-prinsip yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dapat dimengerti (Sinaulan, 2017).

Kebenaran ilmiah merupakan sesuatu yang krusial dalam kehidupan ini. Sering kali dengan dalih sebuah kebenaran seseorang, kelompok, lembaga, atau bahkan negara akan menghalalkan tindakan terhadap orang lain karena dianggap sudah melakukan tindakan yang benar. Begitu pula dalam

bidang pendidikan tidak mungkin seorang guru melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap peserta didik jika tidak meyakini sebuah kebenaran. Sebagaimana ilustrasi yang menggambarkan seorang peserta didik yang mogok tidak mau belajar walaupun orang tuanya sudah merayunya, memberikan iming-iming hadiah, bahkan hukuman fisik agar anaknya mau belajar matematika. Ketika ditelusuri alasan anak tersebut mogok belajar karena seorang guru matematika di sekolahnya dianggap sebagai pembohong. Pada suatu hari guru tersebut mengatakan bahwa $3 + 4 = 7$, pada hari berikutnya $5 + 2 = 7$, kemudian pada hari lainnya $6 + 1 = 7$ dan seterusnya. Menurut pemikiran anak tersebut dengan

keterbatasan pikirannya, guru matematika yang mengajarnya tidak konsisten dengan apa yang dikatakan sebelumnya sehingga dianggap sebagai pembohong (Suriasumantri, 2010).

Kebenaran dan ilmu punya korelasi yang erat. Ilmu dapat menuntun manusia ke jalan kebenaran atau dapat mendekatkan manusia kepada kebaikan atau mencapai kemaslahatan dirinya dan membentengi dirinya dari kemafsadatan (Qardhawi, 1991). Ilmu ekonomi Islam adalah bagian dari hasil pengembangan ilmu ekonomi. Sebagian ekonom di berbagai belahan dunia memang masih memperdebatkan kajian mengenai ekonomi Islam itu sendiri. Sebagian ekonom mengatakan bahwa ekonomi Islam belum bisa menjadi suatu keilmuan sendiri karena beberapa hal diantaranya adalah belum ilmiah dan masih mengadopsi teori-teori ekonomi konvensional. Sebagian yang lain mengatakan bahwa ekonomi Islam sudah bisa dijadikan suatu cabang keilmuan tersendiri. Perdebatan ini tentu saja berkorelasi pada apa yang dinamakan dengan “kebenaran ilmiah”. Ketika ekonomi Islam sudah bisa dijadikan cabang ilmu tersendiri maka tentu saja berimplikasi pada harus adanya kebenaran ilmiah di dalam ilmu ekonomi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian kebenaran ilmiah?
2. Bagaimana kebenaran ilmiah dalam perspektif ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisis pengertian kebenaran ilmiah.
2. Menganalisis pandangan kebenaran ilmiah dalam perspektif ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi tambahan tentang Kebenaran Ilmiah dalam

perspektif Ekonomi Islam, serta sebagai motivasi kepada pembaca agar lebih giat dalam mengembangkan ekonomi Islam.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian adalah *literature analysis* (Jalal, dkk, 2016). Literatur digunakan untuk memberikan suatu gambaran hal-hal yang telah diketahui dan yang belum diketahui dari suatu fenomena khusus. Khususnya pada penelitian kualitatif, penggunaan literatur memiliki berbagai tujuan berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan (Afiyani, 2005). Data dikumpulkan dan dianalisis dari studi penelitian terdahulu terkait Kebenaran Ilmiah dalam perspektif Ilmu Ekonomi Islam.

3. Pembahasan

3.1 Definisi dan Teori Kebenaran

Horold H. Titus menyatakan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual. Kebenaran ialah kesesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta aktual atau antara keputusan (*judgement*) dengan situasi di seputar (*environmental situatioan*) yang diberikan interpretasi (Amien, 1983). Di dalam Islam pun ada dalil mengenai pentingnya kebenaran yaitu di Surat Al-Hujurat ayat 6 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّقُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Kebenaran pada awalnya berada dalam diri sipengenal. Kebenaran diberi batasan sebagai kesesuaian akal dengan kenyataan yang terjadi pada taraf pengalaman inderawi maupun akal budi, tanpa pernah

sampai pada kesamaan yang sempurna yang dituju kebenaran dalam pengalaman manusia. Dalam ilmu pengetahuan kebenaran selalu bersifat sementara/relatif (Verhaak dan Haryono, 1989). Kebenaran ilmiah lahir pada proses penelitian ilmiah dan harus melalui prosedur yang baku dengan tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan istilah metodologi sesuai dengan objek yang dihadapi.

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang sifatnya objektif, yakni kebenaran yang harus didukung oleh fakta-fakta, kenyataan dalam objektifitasnya. Kebenaran tersebut harus lepas dari keinginan subjek. Secara ontologis, pada dasarnya kebenaran ilmu pengetahuan digolongkan kepada dua jenis teori yaitu teori kebenaran korespondensi untuk ilmu-ilmu kealaman dan teori kebenaran koherensi, untuk ilmu-ilmu humaniora dan sosial. Sifat kebenaran ilmu adalah universal sejauh kebenaran tersebut dapat dipertahankan, oleh karena itu kebenaran ilmu akan diakui bila mampu melewati proses eliminasi terhadap kemungkinan kekeliruan dan kesalahan (Verhaak dan Haryono, 1989).

Ada banyak teori mengenai kebenaran di dalam filsafat. Beberapa teori tentang kebenaran (Atabik, 2014), yaitu:

1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori kebenaran korespondensi, *Correspondence Theory of Truth* yang kadang disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud

oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1980). Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.

Problem yang kemudian muncul adalah apakah realitas itu obyektif atau subyektif. Terdapat dua pandangan dalam permasalahan ini, realisme epistemologis dan idealisme epistemologis. Realisme epistemologis berpandangan bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif. Kedua bentuk pandangan realistas di atas sangatlah beda. Idealisme epistemologi lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh sebab itu, idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas.

Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan

kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Semarang ibu kota Jawa Tengah. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Semarang memang ibukota propinsi Jawa Tengah. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan.

Signifikansi teori ini terutama jika diaplikasikan pada dunia sains dengan tujuan mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu secara sungguh-sungguh sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar nyata terjadi. Sebagai contoh, gunung dapat berjalan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan keilmuan yang lain yaitu ilmu tentang gunung (geologi), ternyata gunung mempunyai kaki (lempeng bumi) yang bisa bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian sebuah pertanyaan tidak hanya diyakini kebenarannya, tetapi harus diragukan dahulu untuk diteliti, sehingga mendapatkan suatu kebenaran hakiki.

2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu

berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran. Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, jadi, Ahmad membutuhkan air.

Suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu *coherent* (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi *coherent* dengan pengalaman kita. Bakhtiar sebagai mana dikutip dari Aholiab Watholi, memberikan standarisasi kepastian kebenaran dengan sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimanasatu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. *Pertama*, pengertian yang bersifat psikologis. *Kedua*, pengertian yang bersifat logis. *Ketiga*, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. *Keempat*, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu di artikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan lagi.

Berbeda dengan teori korespondensi yang dianut oleh penganut realisme dan matrealisme, teori koherensi atau konsistensi ini berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh hegel dandi ikuti oleh pengikut madzhab idealisme. Dia antaranya seorang filsuf Britania F. M Bradley (1864-1924). Idealisme epistemologi berpandangan bahwa obyek pengetahuan, atau kualitas yang

kita serap dengan indera kita itu tidaklah berwujud terlepas dari kesadaran tentang objek tersebut. Karenanya, teori ini lebih sering disebut dengan istilah subjektivisme. Pemegang teori ini, atau kaum idealism berpegang bahwa kebenaran itu tergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya tanpa memandang keadaan riil peristiwa-peristiwa. Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara demikianlah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan kaum idealisme.

Jika ditimbang dan dibandingkan dengan teori korespondensi, teori koherensi pada kenyataannya kurang diterima secara luas dibandingkan teori pertama tadi. Teori ini punya banyak kelemahan dan mulai ditinggalkan. Misalnya, astrologi mempunyai sistem yang sangat koheren tetapi kita tidak menganggap astrologi benar. Kebenaran tidak hanya terbentuk oleh hubungan antara fakta atau realitas saja tetapi juga hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri. Dengan kata lain, suatu pernyataan adalah benar apabila konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang terlebih dahulu kita terima dan kita ketahui kebenarannya.

3. Teori Pragmatisme (*The pragmatist theory of truth.*)

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunan pragmatik, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Pragmatism merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat akhir abad

ke-19, yang menekankan pentingnya akal budi (rasio) sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Tokoh pragmatism awal adalah Charles Sander Pierce (1834-1914) yang dikenal juga sebagai tokoh semiotic, William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Amsal menyatakan, menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Teori, hipotesa atau ide adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Misal teori pragmatisme dalam dunia pendidikan, di STAIN Kudus, prinsip kepraktisan (*practicality*) dalam memperoleh pekerjaan telah mempengaruhi jumlah mahasiswa baru pada masing-masing Jurusan. Tarbiyah menjadi favorit, karena menurut masyarakat lulus dari Jurusan Tarbiyah bisa menjadi guru dan mendapatkan sertifikasi guru. Misal lain, mengenai pertanyaan wujud Tuhan yang Esa. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 163-164, 34 Allah menjelaskan tentang wujud-Nya yang Esa serta menjelaskan tentang penjelasan praktis terhadap pertanyaan tersebut.

Menimbang teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, pragmatisme memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kapasitas kognitif manusia. Tapi bukan berarti teori ini merupakan teori yang terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatisme juga digunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam prespektif waktu. Secara

historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan, demikian seterusnya.

4. Teori Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini.

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan. Misalnya, “Dengan ini saya mengangkat anda sebagai manager perusahaan “Species S3”. Dengan pernyataan itu tercipta sebuah realitas baru yaitu anda sebagai manager perusahaan “Species S3”, tentunya setelah SKnya turun. Di sini ada perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata-kata itu. Dengan pernyataan itu suatu penampilan atau perbuatan (*performance*) dilakukan. Teori ini dapat di implementasikan secara positif, tetapi dipihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan

pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang di nyatakannya. Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus S1 kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka. Atau, “saya bersumpah, saya berjanji menjadi karyawan yang setia pada pimpinan”, seakan-akan dengan janji itu ia setia pada pimpinan. Bisa jadi kita semua terjebak dengan pernyataan seperti itu seolah-olah dengan dengan pernyataan-pernyataan itu tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal apa yang dinyatakan, belum dengan sendirinya menjadi realitas.

5. Agama sebagai Teori Kebenaran

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.

Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

Secara sederhana, kebenaran ilmiah adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual yang di dalamnya terdapat metode-metode ilmiah.

3.2 Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam

Kebenaran ilmiah sendiri adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual yang di dalamnya terdapat metode-metode ilmiah. Kebenaran ilmiah dan ilmu ekonomi Islam sangatlah berkorelasi. Tidaklah dikatakan suatu ilmu pengetahuan ilmiah ketika di dalamnya tidak ada kebenaran ilmiahnya.

Contoh kongkritnya adalah dalam hal *Islamic social finance* (zakat, infaq, shadaqah). Seseorang yang mengeluarkan harta di jalan Allah akan ditambah rezekinya sesuai Surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُذْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنزِلَتْ سَدِيعًا سَدَائِلَ فِي كُلِّ سَدَائِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dalam konteks ini zakat, infaq, shadaqah akan mampu meningkatkan rezeki (pendapatan) bagi pihak yang mengeluarkannya. Hal tersebut tentu belum dikategorikan kebenaran ilmiah karena belum bisa dibuktikan dengan metode-metode ilmiah. Maka dari itu perlu pembuktian secara ilmiah, salah satunya dalam pendekatan model keseimbangan pendapatan nasional, zakat, infaq, dan shadaqah. Keseimbangan pendapatan nasional dalam ekonomi konvensional (Pujiyono, 2006) :

$$Y = C$$

dimana :

Y = pendapatan nasional dalam ekonomi konvensional

C = konsumsi dalam ekonomi konvensional

sedangkan dalam ekonomi Islam, keseimbangan pendapatan nasional terjadi jika :

$$Y_i = C_d + C_a$$

dimana :

Y_i = pendapatan nasional dalam ekonomi Islam

C_d = konsumsi untuk kepentingan dunia

C_a = konsumsi untuk kepentingan akhirat, yang terdiri dari konsumsi zakat (C_z) ditambah dengan konsumsi infaq dan shadaqah (C_{is}),

$$C_a = C_z + C_{is}$$

Sebagai contoh jika diasumsikan bahwa fungsi konsumsi $C = 10 + 0,5Y$, dimana dengan zakat sebesar 2,5% ditambah infaq dan shadaqah sebesar 1% justru akan meningkatkan pendapatan nasional. Konsumsi zakat (C_z) dengan konsumsi infaq dan shadaqah (C_{is}) dibedakan karena cara penyalurannya pun berbeda. Zakat merupakan kewajiban bagi muslim yang memiliki kekayaan yang telah mencapai *nishab* dan *haul*, sedangkan infaq dan shadaqah tidak terikat *nishab* dan *haul*. Secara matematis efektifitas zakat, infaq, dan shadaqah dapat dibuktikan melalui persamaan keseimbangan pendapatan nasional.

a. Dalam ekonomi konvensional keseimbangan terjadi pada saat $Y = C$

$$Y = 10 + 0,5Y$$

$$Y - 0,5Y = 10$$

$$Y = 20 \text{ (keseimbangan)}$$

b. Dalam ekonomi Islam (teori konsumsi Islam), konsumsi merupakan hasil jumlah dari konsumsi dunia (C_d) dan konsumsi akhirat (C_a) atau bisa ditulis $C_i = C_d + C_a$. Karena konsumsi akhirat ($C_a = C_z + C_{is}$), maka konsumsi Islam menjadi $C_i = C_d + C_z + C_{is}$.

$$C_d = 10 + 0,5Y$$

$$C_z = 0,025Y$$

$$C_{is} = 0,01Y$$

Keseimbangan dalam ekonomi Islam terjadi jika $Y = C_d + C_a$

$$C_d = a + bY(1 - z - is)$$

$$= 10 + 0,5(Y - 0,025Y - 0,01Y)$$

$$\begin{aligned}
 &= 10 + 0,5(0,965Y) \\
 &= 10 + 0,4825Y \\
 \text{Ca} &= \text{Cz} + \text{Cis} \\
 &= 0,025Y + 0,01Y \\
 &= 0,035Y \\
 \text{Ci} &= 10 + 0,4825Y + 0,035Y \\
 &= 10 + 0,5175Y
 \end{aligned}$$

Karena dalam konsumsi Islam $Y = Ci$, maka :

$$Y = 10 + 0,5175Y$$

$$Y - 0,5175Y = 10$$

$$Y = 20,7253886 \text{ (keseimbangan)}$$

Hasil menunjukkan bahwa dengan adanya zakat, infaq, dan shadaqah, maka pendapatan nasional (Y keseimbangan) naik dari 20 ke 20,7253886. Secara logika sederhana memang jika mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah maka ada uang keluar sehingga konsumsi bertambah dan akan mengurangi jatah persentase pembelanjaan pemerintah. Tetapi ternyata dengan persamaan $Ci = Cd + Ca$ justru terjadi kenaikan Y (Pendapatan Nasional) sehingga hal ini tidak akan mengurangi jatah pembelanjaan pemerintah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- a. Kebenaran ternyata sangat luas cakupannya, tidak hanya sebatas “apa yang sesuai dengan fakta”. Kebenaran ilmiah sendiri adalah pernyataan yang sesuai dengan fakta yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah tertentu.
- b. Ilmu Ekonomi Islam memandang kebenaran ilmiah sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan. Begitu juga ilmu ekonomi Islam itu sendiri, letaknya tidak hanya pada tataran “kebenaran” saja, tetapi ranahnya sudah masuk ke dalam “kebenaran ilmiah” karena telah mampu dibuktikan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyani, Yati. 2005. Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9, No.1, 32–35. Universitas Indonesia.

- Amien, Miske Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Atabik, Ahmad. 2014. “Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama”. *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal 253-271. STAIN Kudus.
- Jalal, Raja Nabeel-Ud-Din, Naveeda Zeb, Hammad Anas Khan, Um-E-Roman Fayyaz. 2016. Earnings Management In Terms Of Islam: A Literature Analysis. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, Feb-2016 ISSN (2226-8235) Vol-5, Issue 2. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Pujiyono, Arif. 2006. “Teori Konsumsi Islami”. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol.3 No.2 / Desember 2006 :196-207. Diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Penerjemah: Zainal Arifin, Lc,dkk.(hal. 10). Jakarta : Gema Insani Press.
- Sinulan, Ramlani Lina. 2017. *Berfikir Filsafat Menuju Filsafat Ilmu*. Jakarta: Daulat Press
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer Cet.22.H.53*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Verhaaak C., Imam R. Haryono. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia